

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian, peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Penelitian terdahulu yang digunakan merupakan penelitian yang berhubungan dengan analisis framing pada pemberitaan di media online.

Penelitian terdahulu pertama merupakan penelitian yang disusun oleh I Gusti Lanang Agung Kharisma Wibhisono dengan judul “Framing Analysis of the Kompas’ COVID-19 Coverage: January 2020 Edition”. Penelitian terdahulu ini ingin mendeskripsikan bagaimana media di Indonesia membingkai isu penyakit dari virus corona jenis baru (COVID-19) sebelum dinyatakan sebagai pandemi. Penelitian menggunakan konsep framing media, komunikasi kesehatan, dan komunikasi risiko. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis framing Entzman. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti, dimana unit analisis dari penelitian ini adalah berita koran Kompas yang berisi pembahasan tentang virus corona dan risiko kesehatan yang dibawa oleh virus tersebut.

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Cnn Indonesia.Com Dan Tirto.Id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19” yang diteliti oleh Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media online dalam membingkai berita terkait kasus pandemi Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang dijalankan oleh peneliti adalah terletak pada subjek dan objek penelitian, di mana subjek dari penelitian terdahulu adalah media

online CNNIndonesia.com dan Tirto.id, sedangkan objek penelitian adalah pemberitaan kasus pandemi Covid-19 di Indonesia.

Penelitian terdahulu terakhir merupakan penelitian yang dijalankan oleh Rustono Farady Marta, Alvin Alexander Prasetya, Bella Laurensia, Stevani, dan Kenn Lazuardhy Syarnubi dengan judul “Ketimpangan Identitas dalam Interseksionalitas Berita E-Sport pada Situasi Pandemi Covid-19”. Penelitian ini meneliti mengenai bagaimana Tirto.id dan Kompas.com dalam membingkai kegiatan LiveStream Aid 2020 yang diadakan oleh Bubu Gaming. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis framing Entman yang dipadu dengan teori interseksionalitas.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti & Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori & Konsep yang Digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
<p>I Gusti Lanang Agung Kharisma Wibhisono (2020)</p> <p>“Framing Analysis of the Kompas’ COVID-19 Coverage: January 2020 Edition”</p>	<p>Untuk mendeskripsikan bagaimana media di Indonesia membingkai isu penyakit dari virus korona jenis baru (COVID-19) sebelum dinyatakan sebagai pandemi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Framing media • Komunikasi kesehatan • Komunikasi risiko 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif • Analisis Framing Entman • Tinjauan Pustaka • Unit analisis adalah berita koran Kompas yang berisi pembahasan tentang novel coronavirus dan risiko kesehatan yang dibawa oleh virus tersebut. 	<p>Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap risiko kesehatan dengan menggunakan fungsi frame: definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi.</p>
<p>Maulidatus Syahrotin Naqqiyah (2020)</p> <p>“Analisis Framing Pemberitaan Media Online Cnn Indonesia.Com dan Tirto.Id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19”</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana media <i>online</i> dalam membingkai berita terkait pandemi Covid-19.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Media <i>online</i> • Analisis Framing 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif. • Subjek penelitian adalah CNN Indonesia.com dan Tito.id. • Objek penelitian adalah teks berita pada media <i>online</i> CNN Indonesia.com dan Tito.id yang diposting selama bulan Mei-Juni 2020. • Teknik pengumpulan data dengan cara mengambil berita yang menyertakan nama reporter, penulis, editor maupun pencantuman redaksinya. • Analisis <i>framing</i> model Pan dan Kosicki. 	<p>Di dalam media <i>online</i> CNN Indonesia.com pada struktur sintaksisnya lebih menekankan pada peran dari pemerintah secara sehingga dapat membentuk opini positif di muka publik. Sedangkan di tirto.id di dalam keseluruhan strukturnya lebih menekan pada peran tenaga medis sehingga membuka pikiran khalayak untuk tetap tenang dan waspada.</p>

<p>Rustono Farady Marta, Alvin Alexander Prasetya, Bella Laurensia, Stevani, dan Kenn Lazuardhy Syarnubi</p> <p>“Ketimpangan Identitas dalam Interseksionalitas Berita E-Sport pada Situasi Pandemi Covid-19”</p>	<p>Untuk menganalisis teks di portal berita Tirto.id dan Kompas.com serta menelusuri konten melalui metode analisis <i>framing</i> dielaborasi dengan teori interseksionalitas yang mempengaruhi kesetaraan dan kepentingan politik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Interseksionalitas • E-Sports • <i>Framing</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Paradigma kritis. • Subjek penelitian adalah portal berita Tirto.id dan Kompas.com • Objek penelitian adalah artikel berita mengenai LiveStreaming Aid 2020 yang diadakan oleh komunitas Bubu Gaming E-Sports sebagai bentuk kepedulian sosial di tengah pandemi COVID-19. • Analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman. • Unit analisis adalah teks berita dari portal berita Tirto.id dengan <i>headline</i> “Komunitas e-Sports Lawan COVID-19 Lewat LiveStream Aid 2020” yang diunggah pada tanggal 18 April 2020, dan dibandingkan dengan berita Kompas.com berjudul “Pevita Pearce dan Hamka Hamzah Bakal Hadir di BUBU Gaming Live Stream Aid 2020 Hari Kedua” yang diunggah pada tanggal 20 April 2020. 	<p>Adanya ketimpangan identitas di dalam pemberitaan LiveStream Aid 2020 antara Tirto.id dengan Kompas.com. Tirto.id ditinjau dari kategori interseksionalitas struktural, berupaya membangun opini khalayak pembaca bahwa pemerintah melalui Sandiaga Uno bertindak mendukung kegiatan tersebut. Di sisi lain, Kompas.com justru berada pada kanal interseksionalitas representasional dengan pencantuman nama Pevita Pearce tanpa didukung narasi yang memadai.</p>
---	--	--	---	---

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses menciptakan makna bersama antara media massa dengan khalayaknya (Baran, 2018). Menurut Wilbur Schramm (Mulyana, 2017), setidaknya diperlukan tiga unsur dalam proses komunikasi, yaitu sumber, pesan, dan sasaran. Pada komunikasi massa, sasaran dari komunikasi massa adalah khalayak luas, sehingga pesan yang disampaikan oleh sumber akan melahirkan interpretasi dan umpan balik yang berbeda tergantung dengan individu tersebut (Baran, 2018).

2.2.2 Media Online

Di era digitalisasi, keterbatasan media massa teratasi dengan lahirnya *new media* atau dikenal pula sebagai media *online*. Secara tidak langsung, kehadiran media *online* mengubah karakteristik dari media massa. McQuail (Gushevinalti, Suminar, & Sunaryanto, 2020) berpendapat bahwa “munculnya media baru membuat beberapa perubahan, seperti digitalisasi dan konvergensi atas segala aspek media serta interaktivitas dan konektivitas jaringan yang semakin meningkat”.

Perkembangan teknologi dan informasi menghilangkan keterbatasan jarak antara komunikator dan komunikan, sehingga memungkinkan terjadinya proses komunikasi dua arah dan umpan balik dari komunikan. Akan tetapi, penggabungan media massa dengan media *online* juga memperbolehkan individu untuk berperan sebagai komunikator. Oleh karena itu, maka tidak menutup kemungkinan apabila pesan berita yang disampaikan cenderung bersifat subjektif atas hasil pendapat individu tersebut.

Konvergensi media tradisional dengan media *online* memungkinkan media massa untuk mendapatkan semua kelebihan media tradisional dalam satu paket karena kedalaman teks akan bersatu dengan dokumen multimedia seperti foto, audio, dan video (Hanson, 2018). Dengan konvergensi media,

media massa mampu mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan teknologi.

2.2.3 Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas berkaitan dengan ideologi, yaitu bagaimana seseorang memandang suatu peristiwa dari sudut pandang tertentu (Eriyanto, 2015). John Hartley (Eriyanto, 2015) mengungkapkan bahwa media massa cenderung menampilkan dua sisi yang saling bertolak belakang dalam sebuah narasi berita. Bagaimana sebuah realita terkonstruksi bergantung pada cara media menempatkan dirinya dalam perbedaan posisi tersebut. Melihat suatu peristiwa dari dua sisi yang berbeda akan mengilustrasikan ideologi dan penekanan peristiwa dari pandangan dua sisi (Eriyanto, 2015).

Selain menempatkan diri di antara dua posisi yang berbeda, media juga perlu mempertimbangkan khalayak pembaca narasi berita sehingga dalam konstruksi realitas tidak hanya peristiwa saja yang dijelaskan, namun pembaca berita juga diposisikan dalam ideologi (Eriyanto, 2015). Satu peristiwa yang sama mampu dimaknai secara berbeda apabila khalayak yang dituju berbeda.

2.2.4 Berita

Berita adalah informasi mengenai kenyataan ataupun pandangan yang mempunyai “daya tarik atau hal penting” ataupun kedua-duanya untuk masyarakat dan bersifat tepat waktu (Fachruddin, 2012). Fred Morris (Fachruddin, 2012) berpendapat bahwa berita merupakan “sesuatu yang baru, penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Terdiri dari unsur baru, penting, dan bermanfaat bagi manusia”. Berdasarkan defnisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita adalah informasi terkini mengenai realita ataupun opini yang bersifat penting bagi masyarakat dan memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup manusia. Suatu informasi dapat dikategorikan sebagai sebuah berita apabila memenuhi empat kualitas dasar berikut (Fachruddin, 2012):

- a. Accuracy : Informasi sesuai dengan kebenaran
- b. Interesting : Informasi bersifat menarik
- c. Actual : Informasi harus terkini
- d. Explanation : Informasi mengandung sebuah penjelasan

2.2.5 Framing

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai proses menonjolkan sebuah pesan dan memposisikan informasi lebih daripada yang lain sehingga perhatian khalayak lebih terpaku pada pesan tersebut (Eriyanto, 2015). Tindakan pembingkai berkaitan dengan bagaimana cara pandang seorang wartawan atau jurnalis dalam melihat sebuah peristiwa dan menentukan fakta yang ingin ditonjolkan dari suatu peristiwa (Fadilah, Haris, & Achmad, 2020).

Menurut Gamson dan Modigliani (Fadilah, Haris, & Achmad, 2020) pembingkai merupakan “cara pandang atau bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana”. Pavlik dan McIntosh (2017) juga menjelaskan bahwa *framing* digunakan untuk mengkategorikan dan memahami realita sosial, di mana *framing* muncul melalui interaksi manusia sehari-hari dengan media dan dibentuk oleh budaya serta norma sosial yang ada.

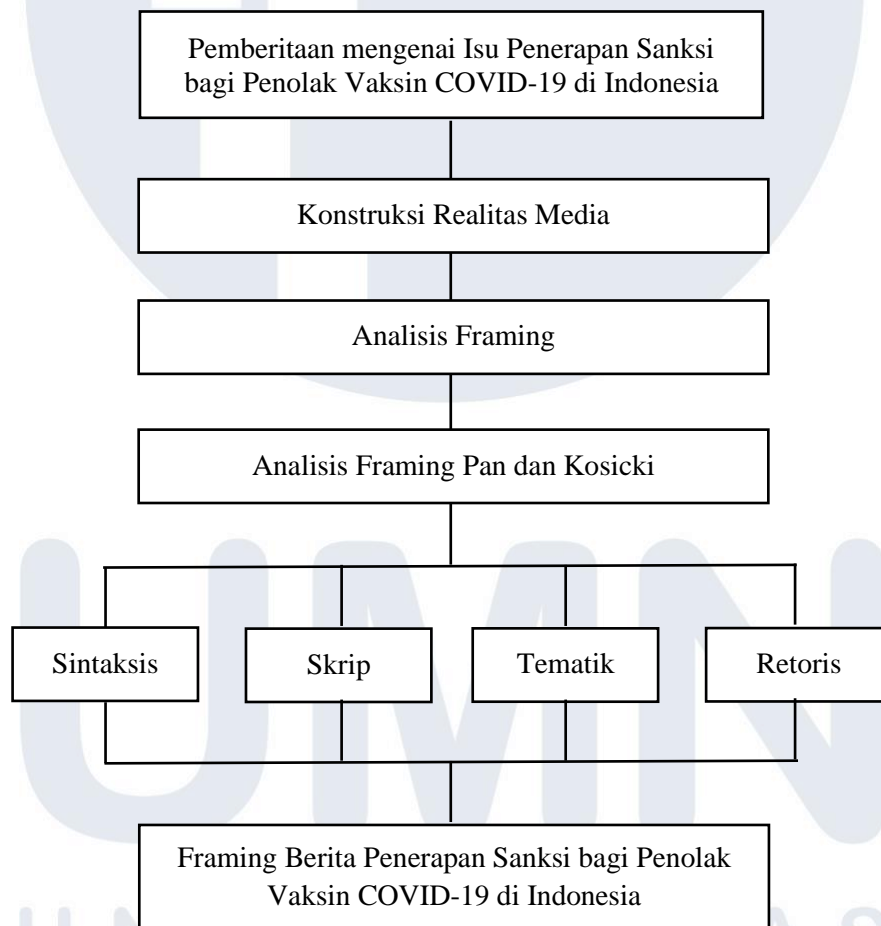
Setiap wartawan mempunyai cara pandang tersendiri dalam melihat dan memaknai peristiwa, alhasil suatu peristiwa mampu melahirkan berita dengan kaca mata yang berbeda berdasarkan bagaimana wartawan memahami peristiwa dan menuliskan pandangannya dalam berita (Eriyanto, 2015). *Framing* tidak hanya fokus pada bagaimana media memaparkan sebuah berita, namun bagaimana khalayak juga memahami pesan berita yang mereka temukan (Potter, 2014). Bagaimana sebuah media membingkai peristiwa akan mempengaruhi cara pandang khalayak, sehingga menghasilkan berbagai ragam interpretasi terhadap peristiwa yang diangkat. Selain itu, media

mempunyai peluang untuk melakukan manipulasi ketika menyusun sebuah berita demi mencapai tujuan tertentu, sehingga interpretasi dan opini yang tercipta dari publik tergantung dengan bagaimana media mengkonstruksi berita (Fadilah, Haris, & Achmad, 2020).

2.3 Alur Penelitian

Berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran dalam Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti (2022)